

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. *Review* Penelitian Sejenis

Penelitian mengenai representasi budaya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes bukanlah hal yang baru dalam ranah ilmu komunikasi. Sejumlah peneliti sebelumnya telah mengkaji berbagai medium komunikasi mulai dari lirik lagu hingga tradisi budaya lokal sebagai tanda yang menyimpan lapisan makna di dalamnya. Kajian-kajian tersebut menjadi landasan pijak sekaligus pembanding bagi penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian oleh (Sagala, 2024), yang diterbitkan dalam jurnal *Grenek: Jurnal Seni Musik*, meninjau nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam lirik lagu tradisional Batak Toba berjudul "Butet." Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami makna-makna yang termuat di dalam lagu tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa lagu "Butet" lebih dari sekadar music lagu ini juga membantu membagikan pelajaran budaya dan karakter yang penting, seperti kasih sayang, kekuatan, dan peran perempuan dalam tradisi Batak. Penelitian ini menunjukkan bahwa musik tradisional meropidan sebuah cara bagi budaya untuk

membagikan pesan-pesan mereka. Musik mengekspresikan nilai-nilai sosial dan rasa memiliki dalam suatu komunitas melalui kata-kata maupun musik itu sendiri. Jadi, musik adalah seperti sebuah sistem simbol yang membawa makna budaya, dan hal ini dapat dipelajari serta dipahami melalui interpretasi.

- 2) Penelitian (Sugihartini, 2025) mengkaji bagaimana kesadaran manusia berhubungan dengan alam sebagaimana ditampilkan dalam lirik lagu-lagu Sunda yang ditulis oleh Mang Koko, dengan menggunakan perspektif ekokritik. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memeriksa tiga lagu, yaitu Tanah Sunda, Cinta Nusa, dan Pasundan Eksiganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu ini mencerminkan cara berpikir masyarakat Sunda tentang kehidupan, yang memandang alam sebagai bagian kunci dari eksistensi yang perlu dijaga agar tetap aman, diperlakukan dengan hormat, dan dipelihara. Lagu-lagu Mang Koko tidak hanya bertindak sebagai kreasi artistik tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mengajarkan tentang lingkungan dan membagikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda kepada masyarakat.
- 3) Penelitian oleh (Aisyah et al., 2025), yang diterbitkan dalam *Journal of Islamic Communication Studies (JICOS)* pada tahun 2025, meninjau makna di balik lirik lagu "Merra" karya band Colorcode. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana komunitas "Wong Kalahan" memahami dan menginterpretasikan lagu tersebut, serta bagaimana hal itu memengaruhi

identitas sosial mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes bersama dengan kerangka hermeneutika untuk mengeksplorasi makna harfiah, tersirat, dan simbolis dalam lirik lagu tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa musik berfungsi lebih dari sekadar hiburan; musik juga berperan sebagai cara bagi orang-orang untuk berkomunikasi secara sosial dan mengekspresikan emosi serta identitas kelompok yang sama. Lagu "Merra" berbicara tentang perasaan seperti penyesalan, kehilangan, dan refleksi diri, yang oleh komunitas tersebut dipandang sebagai cara untuk memeriksa diri sendiri, yang disebut muhasabah dalam Islam. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran (keikhlasan), dan keterbukaan terhadap segala sesuatu apa adanya menjadi bagian dari cara kita menciptakan makna dalam hidup. Penelitian ini menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan budaya dan identitas pribadi. Makna sebuah lagu tidak hanya berasal dari kata-katanya saja, tetapi juga dari bagaimana orang memahami dan bereaksi terhadapnya dalam lingkungan sosial tertentu mereka.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

NO	Nama dan Judul Peneliti/Tahun	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Analisis Nilai-Nilai Karakter pada Syair Lagu “Butet” dalam Perspektif Herman Delago Mastri Dihita Sagala (2024)	Kualitatif deskriptif	Teori yang digunakan Adalah Analisis nilai budaya dan karakter dalam musik (interpretatif budaya)	Lagu “Butet” mengandung nilai karakter seperti kasih sayang, keteguhan, dan peran perempuan dalam budaya Batak serta berfungsi sebagai media penyampaian nilai budaya	Sama-sama membahas musik sebagai media penyampaian makna dan representasi budaya; sama-sama melihat musik sebagai sistem simbol	Penelitian ini fokus pada lirik lagu tradisional Batak, sedangkan penelitian saya fokus pada <i>sampling</i> alat musik tradisional Sunda (dog-dog) dalam musik elektronik serta menggunakan analisis semiotika Roland Barthes
2.	Representasi Kesadaran Manusia terhadap Alam dalam Lirik Lagu Sunda Karya Mang Koko: Tinjauan Ekokritik Maudy Sugihartini (2025)	Kualitatif deskriptif dengan analisis teks, studi pustaka, dan studi dokumentasi.	Teori Ekokritik Tradisional (Glottelty & Fromm, 1996; Buell, 2005) dan konsep kearifan lokal Sunda.	Lagu Tanah Sunda, Cinta Nusa, dan Pasundan Eksiganda merepresentasikan kesadaran ekologis masyarakat Sunda yang menempatkan	Sama-sama mengkaji lagu Sunda sebagai media yang merepresentasikan nilai budaya. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan memandang karya	Penelitian Sugihartini (2025) menggunakan teori Ekokritik dan berfokus pada representasi kesadaran ekologis dalam lirik lagu Sunda

NO	Nama dan Judul Peneliti/Tahun	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
				alam sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga, dihormati, dan dilestarikan. Ketiga lagu tersebut mengandung nilai-nilai pelestarian lingkungan, tanggung jawab terhadap warisan leluhur, cinta tanah air, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Lagu karya Mang Koko juga berfungsi sebagai media pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal.	musik sebagai media penyampaian makna serta nilai sosial budaya masyarakat Sunda.	karya Mang Koko. Sementara penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes dan berfokus pada representasi budaya Sunda melalui sampling Dog-Dog dalam lagu Karangpawitan karya Xin Lie. Objek penelitian terdahulu berupa lirik lagu tradisional, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada unsur musikal dalam musik elektronik.

NO	Nama dan Judul Peneliti/Tahun	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
3.	Musik dan Identitas Sosial: Analisis Perspektif Islam Fitri Aisyah (2025)	Kualitatif	Teori yang digunakan yaitu Semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos)	Musik menjadi media komunikasi sosial yang merepresentasikan identitas kolektif; lirik lagu mengandung makna refleksi diri, penyesalan, dan nilai-nilai spiritual seperti kesabaran dan keikhlasan	Sama-sama membahas musik sebagai media penyampaian makna dan representasi budaya; sama- sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes; sama-sama melihat musik sebagai sistem tanda	Penelitian ini fokus pada analisis lirik lagu dan interpretasi audiens dalam konteks identitas sosial, sedangkan penelitian saya fokus pada <i>sampling</i> alat musik tradisional Sunda (dog- dog) dalam musik elektronik sebagai representasi budaya

Sumber: Oleh Penulis 2026

2.1.2. Kerangka Konseptual

Pada tinjauan ini, akan dibahas studi kepustakaan yang sudah peneliti telaah, baik itu yang berhubungan atau yang berkaitan dengan topik peneliti, sebagaimana guna dari kerangka konseptual sendiri yaitu untuk menjabarkan atau menghubungkan topik yang akan dibahas.

2.1.2.1. Representasi

Representasi merupakan salah satu konsep fundamental dalam kajian komunikasi dan *Cultural Studies* karena menjelaskan bagaimana makna diproduksi, dipertukarkan, dan dipahami dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif ini, komunikasi tidak dipandang sebagai proses penyampaian informasi semata, melainkan sebagai proses pembentukan makna melalui berbagai sistem tanda yang hidup di dalam kebudayaan. Bahasa, gambar, bunyi, simbol, gestur, maupun berbagai bentuk media dipahami sebagai perangkat representasi yang memungkinkan manusia mengonstruksi realitas sosial. Oleh karena itu, suatu objek budaya tidak memiliki makna secara alamiah, tetapi memperoleh makna melalui proses representasi yang berlangsung dalam praktik komunikasi.

Konsep tersebut menjadi salah satu landasan utama dalam tradisi *Cultural Studies*. Hall (2020) menjelaskan bahwa *Cultural Studies* berkembang sebagai disiplin yang berupaya memahami hubungan antara budaya, media, komunikasi, dan kekuasaan. Budaya dipandang bukan sekadar kumpulan karya seni atau tradisi, melainkan arena tempat berbagai makna diproduksi, diperdebatkan, dan dinegosiasikan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, setiap praktik komunikasi, termasuk musik, dapat dipahami sebagai ruang produksi makna yang merepresentasikan nilai-nilai budaya tertentu.

Pandangan Hall tersebut sejalan dengan Grossberg (2020) yang menempatkan *Cultural Studies* sebagai kajian mengenai bagaimana praktik budaya membentuk

pengalaman sosial masyarakat. Menurut Grossberg, budaya selalu berhubungan dengan proses produksi makna karena individu memahami realitas melalui simbol-simbol yang beredar dalam kehidupan sehari-hari. Makna tersebut tidak bersifat tetap, melainkan terus berubah mengikuti konteks sosial, sejarah, dan relasi kekuasaan yang melingkupinya. Dengan demikian, representasi bukan sekadar proses menggambarkan realitas, tetapi merupakan praktik sosial yang secara aktif membangun cara masyarakat memahami dunia.

Hubungan antara komunikasi, media, dan representasi semakin diperjelas oleh Kellner (2020). Ia menjelaskan bahwa media budaya (*media culture*) menjadi ruang utama tempat identitas, ideologi, dan nilai-nilai sosial diproduksi serta disebarluaskan kepada masyarakat. Produk budaya populer, termasuk musik, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang mengandung berbagai representasi mengenai identitas, etnisitas, gender, maupun kebudayaan lokal. Dalam perspektif ini, media berperan sebagai agen yang mengonstruksi realitas melalui sistem tanda sehingga khalayak tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga mengonsumsi makna yang terkandung di dalamnya.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Stokes (2021) yang menjelaskan bahwa kajian media dan Cultural Studies berangkat dari asumsi bahwa komunikasi selalu berkaitan dengan produksi dan interpretasi makna. Analisis media tidak cukup berhenti pada isi pesan, tetapi harus memahami bagaimana suatu media menggunakan simbol, bahasa, citra, maupun bentuk representasi lainnya untuk membangun pemahaman tertentu

mengenai realitas sosial. Dengan demikian, penelitian komunikasi tidak hanya mengkaji apa yang disampaikan media, tetapi juga bagaimana media membentuk cara masyarakat memandang suatu budaya.

Lebih lanjut, Lister (2023) menunjukkan bahwa representasi menjadi konsep sentral dalam analisis media karena berbagai bentuk komunikasi bekerja melalui proses penandaan (*signification*). Dalam konteks visual maupun media digital, suatu objek memperoleh makna bukan karena sifat alamiahnya, tetapi karena dikonstruksi melalui penggunaan simbol, kode budaya, dan konvensi sosial yang dipahami bersama oleh masyarakat. Pemikiran ini memperluas konsep representasi dari bahasa verbal menuju berbagai bentuk komunikasi nonverbal, termasuk gambar, suara, dan ekspresi artistik.

Berbagai pandangan tersebut mengarah pada teori representasi yang dirumuskan oleh Hall (2024). Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna (*production of meaning*) melalui penggunaan tanda (*sign*), bahasa, simbol, citra, maupun berbagai bentuk komunikasi lainnya. Makna tidak melekat secara alami pada suatu objek, melainkan dibangun melalui sistem representasi yang memungkinkan individu menghubungkan konsep-konsep dalam pikirannya dengan berbagai tanda yang digunakan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, bahasa dipahami secara luas, tidak hanya sebagai kata-kata, tetapi juga mencakup gambar, bunyi, musik, warna, gestur, maupun berbagai bentuk simbol yang berfungsi sebagai media komunikasi.

Dalam perspektif Hall, representasi berlangsung melalui hubungan antara tiga unsur utama, yaitu objek yang direpresentasikan, konsep yang dimiliki individu

mengenai objek tersebut, dan sistem tanda yang digunakan untuk mengomunikasikan konsep tersebut kepada orang lain. Dengan demikian, representasi tidak sekadar mencerminkan realitas (*reflection*), tetapi merupakan proses konstruksi makna (*construction of meaning*) yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Makna selalu bersifat dinamis karena dibentuk melalui proses interpretasi yang dapat berbeda pada setiap masyarakat maupun periode sejarah.

Konsep tersebut menjadi sangat relevan dalam penelitian ini karena lagu dipahami sebagai salah satu bentuk sistem representasi budaya. Penggunaan *sampling* instrumen dog-dog dalam lagu *Karangpawitan* karya Xin Lie tidak hanya dipandang sebagai teknik produksi musik, tetapi sebagai penggunaan tanda budaya yang membawa berbagai makna mengenai identitas Sunda. Bunyi dog-dog berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan pendengar dengan konsep-konsep budaya Sunda yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memandang musik sebagai teks komunikasi yang memproduksi makna melalui sistem tanda, sehingga representasi budaya Sunda dalam lagu *Karangpawitan* dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

2.1.2.2. Budaya Sunda Dalam Musik

Budaya Sunda adalah identitas budaya dari masyarakat Sunda, yang telah dikembangkan dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kehidupan sosial dalam masyarakat Jawa Barat. Identitas budaya ini ditunjukkan melalui bahasa yang dituturkan masyarakat, nilai-nilai yang mereka jalani, adat istiadat mereka,

kesenian yang mereka ciptakan, tradisi yang mereka ikuti, dan cara masyarakat mereka diatur, yang mana semua hal tersebut merupakan bagian dari cara hidup orang Sunda. Budaya Sunda mencakup banyak nilai kearifan lokal, seperti *silih asih* yang berarti saling mengasihi, *silih asah* yang berarti saling belajar dan memperbaiki diri, serta *silih asuh* yang merujuk pada saling merawat dan mendukung. Nilai-nilai ini membantu memandu bagaimana masyarakat hidup dan berinteraksi dalam komunitas. Selain itu, kesenian tradisional Sunda seperti karawitan, wayang golek, angklung, dan instrumen musik tradisional lainnya sangat penting dalam menjaga budaya Sunda tetap hidup bahkan ketika zaman berubah. Jadi, budaya Sunda lebih dari sekadar warisan; budaya ini juga menunjukkan siapa masyarakat Sunda sebenarnya dan membantu mereka tampil beda dari kelompok-kelompok lainnya (Rospia Brata & Wijayanti, 2020).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Van Zanten (2014) yang menjelaskan bahwa musik Sunda merupakan ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas. Van Zanten menunjukkan bahwa musik populer Sunda tetap mempertahankan identitas lokal melalui penggunaan bahasa Sunda, pola melodi pentatonik, karakter vokal, serta pemanfaatan instrumen tradisional sebagai simbol budaya. Menurutnya, identitas budaya tidak hanya dibangun melalui isi lirik, tetapi juga melalui karakter bunyi yang secara sosial telah diasosiasikan dengan kebudayaan Sunda. Dengan demikian, elemen musikal memiliki fungsi simbolik yang sama pentingnya dengan bahasa dalam membentuk representasi budaya.

Lebih lanjut, Ridwan (2014) menjelaskan bahwa perkembangan aransemen Pop Sunda memperlihatkan bagaimana instrumen tradisional mengalami penyesuaian

terhadap perkembangan musik populer. Adaptasi tersebut tidak menghilangkan makna budaya yang melekat pada instrumen tradisional, melainkan memperluas ruang representasinya kepada masyarakat yang lebih luas. Aransemen modern justru memungkinkan simbol-simbol budaya Sunda hadir dalam medium musikal yang lebih dekat dengan generasi muda. Oleh karena itu, perubahan bentuk musikal dapat dipahami sebagai proses komunikasi budaya yang mentransformasikan makna tradisional ke dalam konteks kontemporer.

Sejalan dengan itu, Gunara (2014) menegaskan bahwa musik Sunda selalu berkembang melalui proses dialog antara tradisi lokal dan pengaruh global. Musik populer Sunda menunjukkan bahwa identitas budaya bukan merupakan konsep yang statis, tetapi terus dibentuk melalui proses adaptasi terhadap perubahan sosial, teknologi, dan industri musik. Dalam pandangan ini, identitas budaya diproduksi melalui praktik musikal yang secara terus-menerus menghubungkan warisan budaya dengan realitas masyarakat modern.

Beberapa penelitian mutakhir juga memperlihatkan bahwa musik Sunda menjadi media komunikasi nilai budaya masyarakat. Budiman, Yanuar, dan López-Lara (2025) menemukan bahwa lagu-lagu Sunda mampu mengomunikasikan nilai-nilai ekologis melalui representasi hubungan manusia dengan alam. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian pengetahuan budaya yang diwariskan kepada masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa musik memiliki kemampuan sebagai media komunikasi budaya yang mentransmisikan nilai-nilai lokal kepada pendengarnya.

Sementara itu, Srihilmawati & Rahman (2023) menunjukkan bahwa lagu-lagu Sunda mengandung nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sunda. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, harmoni, penghormatan terhadap alam, serta kehidupan sosial direpresentasikan melalui simbol-simbol bahasa dan musikal. Dengan demikian, musik menjadi media yang tidak hanya menyampaikan pesan verbal, tetapi juga membangun sistem makna budaya melalui berbagai unsur estetik yang terkandung di dalamnya.

Penelitian Gustina et al. (2023) mengenai lagu Cingcangkeling semakin memperkuat argumentasi tersebut. Mereka menunjukkan bahwa identitas budaya Sunda direpresentasikan melalui perpaduan unsur musikal, humor, dan praktik pertunjukan. Hal ini memperlihatkan bahwa representasi budaya tidak hanya muncul melalui lirik, tetapi juga melalui karakter bunyi, ritme, gaya penyajian, serta hubungan antara musik dengan pengalaman sosial masyarakat Sunda.

Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa budaya Sunda dalam musik tidak dapat dipahami hanya sebagai keberadaan instrumen tradisional atau penggunaan bahasa Sunda. Budaya hadir sebagai sistem simbol yang dibangun melalui hubungan antara bunyi, pengalaman sosial, dan makna kolektif masyarakat. Dengan kata lain, musik merupakan media komunikasi budaya yang memungkinkan identitas Sunda diproduksi, dinegosiasikan, dan direpresentasikan kepada khalayak.

Dalam penelitian ini, pemahaman tersebut menjadi landasan untuk melihat penggunaan sampling alat musik dog-dog dalam lagu *Karangpawitan* karya Xin Lie.

Sampling tidak dipandang sekadar sebagai teknik produksi musik digital, melainkan sebagai praktik komunikasi budaya yang mentransformasikan bunyi tradisional menjadi tanda budaya dalam konteks musik kontemporer. Bunyi dog-dog dipahami sebagai simbol yang membawa memori kolektif, identitas lokal, dan berbagai nilai budaya Sunda yang kemudian dimaknai kembali oleh pendengar. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan musik sebagai teks komunikasi budaya yang memungkinkan analisis mengenai bagaimana identitas budaya Sunda direpresentasikan melalui sistem tanda musikal.

2.1.2.3. Dog Dog Sebagai Instrumen Tradisional Sunda

Dog-Dog adalah instrumen musik tradisional dari budaya Sunda dan memainkan peran kunci dalam banyak acara budaya di masyarakat Jawa Barat. Instrumen ini merupakan bagian dari kelompok perkusi dan dimainkan dengan cara dipukul untuk menciptakan suara ritmis tertentu. Sepanjang sejarahnya, Dog-Dog telah digunakan bukan hanya sebagai alat musik dalam pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai elemen kunci dalam banyak ritual adat, acara komunitas, dan kesenian rakyat Sunda. Keterlibatan Dog-Dog dalam banyak acara budaya menunjukkan bahwa instrumen tersebut sangat penting dalam identitas budaya masyarakat Sunda. Dog-Dog lebih dari sekadar alat musik; instrumen ini membawa sejarah penting, makna sosial, dan nilai budaya yang menunjukkan bagaimana masyarakat Sunda terhubung dengan nenek moyang dan akar tradisi mereka. Pertunjukan Dog-Dog sering kali menyertakan bagian dari tarian, teater rakyat, dan tradisi lokal, yang menjadikannya sebuah cara yang kaya

dan kompleks untuk mengekspresikan budaya. Fakta bahwa instrumen ini masih ada hingga saat ini menunjukkan betapa kerasnya masyarakat Sunda berusaha untuk menjaga budaya mereka tetap hidup bahkan ketika zaman modern membawa banyak perubahan. Jadi, Dog-Dog dapat dilihat sebagai simbol budaya yang melakukan lebih dari sekadar bermusik instrumen ini juga menunjukkan nilai-nilai, tradisi, dan kepribadian dari budaya Sunda (Aria, 2025).

2.1.2.4. *Sampling Dog Dog dalam Lagu Karangpawitan*

Sampling musik adalah ketika seseorang mengambil bagian kecil atau suara dari lagu yang sudah ada, lalu mengubah atau mengedit bagian-bagian tersebut dengan cara tertentu untuk digunakan dalam karya musik yang benar-benar baru. Ketika melihat *sampling* dari perspektif ilmu komunikasi, hal ini jauh lebih dari sekadar bagian teknis dari pembuatan audio atau pengeditan berkas digital. Di luar aspek teknisnya, menggunakan bagian dari rekaman yang sudah ada adalah sebuah cara mendalam untuk membongkar dan menyusun kembali sebuah kisah budaya. Dalam proses kreatif ini, musisi atau *sampler* tidak hanya sekadar membuat musik mereka juga membagikan budaya dan mengomunikasikan gagasan melalui karya mereka. Saat seorang *sampler* mengambil suara dari instrumen tradisional dan memasukkannya ke dalam trek musik elektronik, mereka sedang melakukan proses pengodean ulang (*re-encoding*) tanda-tanda budaya. Audio yang digunakan tersebut menyerap "pesan-pesan historis" seperti nilai-nilai tradisional, warisan budaya, dan identitas asli, lalu menempatkannya ke dalam konteks modern. Proses ini memicu apa yang disebut

intertekstualitas, yang menghubungkan tradisi lama dengan budaya populer modern melalui komunikasi. Dengan menggunakan teknologi digital, potongan-potongan suara ini diubah menjadi sebuah cara baru untuk berkomunikasi tanpa kata-kata (nonverbal). Hasil akhirnya adalah sebuah karya musik yang terasa baru dan menarik bagi para pendengar saat ini, sekaligus menyampaikan nilai-nilai serta pesan budaya penting yang tetap memiliki makna di era digital kita (Rizkiyana, 2018).

Dalam karya Xin Lie yang berjudul *Karangpawitan*, teknik sampling digunakan untuk membawa kembali suara Dog-Dog sebagai alat musik tradisional Sunda ke dalam bentuk musik elektronik modern. Teknik ini bukan hanya menjadi inovasi dalam musik, tetapi juga cara berkomunikasi budaya yang membantu menyampaikan identitas dan nilai-nilai budaya Sunda melalui media modern. Melalui proses digitalisasi dan pengolahan suara, suara Dog-Dog menjadi simbol budaya yang mewakili warisan budaya Sunda kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, penggunaan teknik sampling dalam lagu *Karangpawitan* menunjukkan bagaimana teknologi musik bisa digunakan sebagai cara untuk melestarikan dan menggambarkan budaya lokal di tengah perkembangan digital (Sari Wiguna et al., 2025).

2.1.2.5. Musik Elektronik sebagai Media Modern

Musik elektronik adalah salah satu jenis media modern yang menggunakan teknologi digital dalam membuat, mengedit, dan menyebarluaskan lagu-lagu musik. Musik elektronik berbeda dengan musik biasa yang menggunakan alat musik nyata. Musik elektronik mengandalkan perangkat lunak, synthesizer, dan berbagai alat digital

lainnya sebagai cara utama untuk mengekspresikan karya seni, sehingga memungkinkan pengekplorasi suara yang lebih luas dan beragam. Perkembangan teknologi yang semakin cepat memungkinkan musisi menciptakan berbagai inovasi suara dan menggabungkan berbagai elemen budaya dari berbagai tempat dan tradisi dalam satu lagu musik. Hal ini membuat musik elektronik menjadi tempat pertemuan antara hal lokal dan hal global. Fenomena ini juga menghasilkan berbagai genre musik baru yang penuh dengan campuran budaya, misalnya gabungan antara elemen musik tradisional dari daerah tertentu dengan suara elektronik modern. Musik elektronik tidak hanya memengaruhi cara musik diproduksi secara teknis dan estetis, tetapi juga membuka lebih banyak ruang bagi musisi untuk berekspresi tentang identitas budaya melalui media digital. Dengan demikian, musik elektronik menjadi salah satu sarana penting dalam menyampaikan dan merepresentasikan budaya di tengah perkembangan zaman modern (Jati, 2019).

Karena menggabungkan unsur musik, tari, dan pertunjukan menjadi satu kesatuan yang bermakna, seni dog-dog juga dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang utuh. Seni ini tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana yang menyampaikan pesan simbolis dan nilai-nilai sosial masyarakat Sunda. Irama musik yang dinamis, gerakan tari yang terkoordinasi, serta penggunaan. Keberadaan kesenian dog-dog mengilustrasikan signifikansinya dalam menjaga identitas budaya dalam menghadapi konteks sosial yang terus berkembang. Meskipun mengalami transformasi tujuan dari signifikansi ritual awal menjadi hiburan kontemporer, dog-dog

terus mewujudkan nilai-nilai budaya yang telah diturunkan melalui generasi ke generasi. Selain berfungsi sebagai media ekspresi artistik, bentuk seni ini juga bertindak sebagai alat pendidikan bagi demografi muda, yang memungkinkan mereka untuk memahami signifikansi budaya yang terkandung di dalamnya. Konsekuensinya, dog-dog beroperasi bukan sekadar sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai lambang budaya yang terus beradaptasi sambil menjunjung tinggi keberlanjutan identitas masyarakat Sunda (Satya et al., n.d.).

2.1.2.6. Nilai Budaya Sunda

Dalam kajian sosial-budaya, komunitas dipandang bukan sekadar kumpulan individu, melainkan sebagai lingkungan dinamis di mana nilai, norma, dan identitas bersama berkembang. Hal ini pun terlihat nyata dalam budaya Sunda, yang menghargai prinsip-prinsip kebersamaan seperti *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, yang membentuk dasar bagi pembentukan hubungan sosial yang harmonis. Masyarakat dalam masyarakat Sunda berfungsi sebagai sarana transmisi budaya, di mana nilai-nilai ini diturunkan melalui interaksi sehari-hari, praktik seni, dan tradisi lokal yang terus dilestarikan. Selain itu, dinamika dalam komunitas Sunda menggambarkan bahwa nilai-nilai budaya tidak bersifat tetap, melainkan berevolusi seiring zaman. Di tengah gelombang modernisasi, masyarakat Sunda mempertahankan identitas budaya mereka dengan memasukkan aspek-aspek tradisional ke dalam ekspresi baru, seperti seni modern dan metode komunikasi. Proses ini menunjukkan ketahanan budaya, karena nilai-nilai lokal dipertahankan dan juga didefinisikan ulang agar tetap relevan dengan

kehidupan kontemporer. Akibatnya, komunitas berkembang menjadi pelindung tradisi sekaligus partisipan proaktif dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai budaya Sunda dalam tatanan modern (Rohmaniah et al., n.d.-a).

2.1.2.7. Semiotika Roland Barthes

Dalam studi ini, analisis semiotika Roland Barthes digunakan utamanya untuk mengeksplorasi bagaimana makna diciptakan dan ditunjukkan melalui tanda-tanda yang ada dalam subjek penelitian. Barthes percaya bahwa semua jenis komunikasi, seperti gambar, suara, atau kata-kata tertulis, sebenarnya adalah sistem tanda yang membawa makna tertentu. Tanda-tanda ini tidak hanya mengirimkan pesan yang jelas, tetapi mereka juga menyimpan makna penting yang terhubung dengan nilai-nilai, budaya, dan keyakinan dalam masyarakat. Itulah mengapa metode ini dipilih karena membantu peneliti melihat komunikasi dengan cara yang lebih lengkap, mencakup apa yang jelas terlihat maupun makna lebih dalam yang tidak segera terlihat. (Rohmaniah et al., n.d.-b).

Penelitian ini menggunakan tiga tahap pemaknaan yang dibicarakan oleh Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Langkah pertama, yang disebut denotasi, membantu menentukan makna dasar atau makna langsung dari apa yang menjadi subjek penelitian tersebut. Pada titik ini, peneliti melihat hal-hal yang dapat diamati secara langsung, seperti bentuk alat musik, cara suara tersebut terdengar, dan bagian-bagian visual yang muncul. Langkah ini penting karena membantu mendapatkan pemahaman dasar tentang struktur tanda sebelum melanjutkan ke analisis yang lebih

terperinci. Terlebih lagi, selama tahap konotasi, peneliti mulai melihat makna yang lebih luas dengan memikirkan latar belakang budaya, pengalaman sosial, dan nilai-nilai yang merupakan bagian dari masyarakat. Pada titik ini, tanda tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang sederhana, melainkan sebagai simbol yang terhubung dengan identitas, tradisi, dan makna budaya tertentu. Jadi, konotasi memungkinkan interpretasi yang lebih luas ketika melihat bagaimana tanda-tanda terhubung dengan budaya (Efiana Salfini & Alex Sobur, 2023).

Tahap terakhir adalah mitos, yang dalam pemikiran Barthes merujuk pada sistem pemaknaan yang lebih kompleks, di mana sebuah tanda tidak hanya membawa makna tetapi juga mewakili sebuah ideologi atau nilai-nilai yang dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, analisis mitos digunakan untuk melihat bagaimana representasi yang muncul dalam objek penelitian dapat membentuk pemahaman tertentu mengenai budaya, khususnya budaya Sunda. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya melihat bagaimana tanda-tanda ditafsirkan, tetapi juga bagaimana makna-makna tersebut dapat membentuk perspektif masyarakat terhadap suatu realitas. Mitos menjadi penting karena sering kali bekerja secara tidak disadari, namun memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk persepsi dan pemahaman kolektif (Heriwati, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya menjelaskan apa yang sedang dipelajari tetapi juga untuk memahami makna-makna yang lebih dalam di baliknya melalui ketiga tahap ini. Teori Roland Barthes memberi para peneliti cara yang jelas

untuk memahami bagaimana tanda, makna, dan budaya terhubung. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami bagaimana suatu situasi komunikasi tidak hanya berbagi pesan secara jelas tetapi juga menyertakan makna-makna tersembunyi yang berkaitan dengan keyakinan budaya dan bagaimana orang melihat diri mereka sendiri di masyarakat. Hal ini sangat penting dalam penelitian tentang bagaimana budaya ditampilkan, karena makna dari suatu budaya tidak selalu diucapkan dengan keras. Sebaliknya, hal itu ditunjukkan melalui simbol-simbol dan tanda-tanda, dan orang-orang perlu memahami hal-hal tersebut untuk mengetahui apa maknanya (Saifuddin, 2018).

Untuk penelitian ini, menggunakan teori Barthes sangat penting karena membantu kita memahami bagaimana bagian-bagian yang berbeda dari subjek penelitian menunjukkan nilai-nilai budaya Sunda dalam konteks musik elektronik. Proses pengambilan sampel alat musik tradisional dapat dilihat lebih dari sekadar ide musik baru; hal itu juga bertindak sebagai sebuah cara untuk berbagi pesan dan makna budaya. Dengan melihat tanda-tanda dan maknanya, peneliti dapat melihat bagaimana suara, bentuk, dan cara alat-alat musik ini digunakan bukan hanya tentang tampilan atau keindahan, tetapi juga bertindak sebagai simbol yang menunjukkan siapa orang-orang tersebut secara budaya. Penelitian ini harus membantu kita memahami lebih baik bagaimana budaya lokal dapat tetap relevan dan ditampilkan dalam cara-cara modern mengekspresikan berbagai hal, dan bagaimana makna dibuat melalui tanda dan simbol dalam komunikasi saat ini (Saifuddin, 2018).

2.1.2.8. Musik Sebagai Media Komunikasi

Dalam perspektif ilmu komunikasi, musik tidak hanya dipahami sebagai susunan bunyi yang menghasilkan pengalaman estetis, tetapi sebagai media komunikasi yang memungkinkan manusia memproduksi, menyampaikan, dan menafsirkan makna melalui sistem tanda nonverbal. Musik bekerja melalui berbagai unsur seperti ritme, melodi, harmoni, timbre, dinamika, maupun warna bunyi yang secara bersama-sama membentuk pesan budaya. Dengan demikian, makna musik tidak melekat secara alamiah pada bunyi yang dihasilkan, melainkan dibentuk melalui proses komunikasi antara pencipta, karya, dan pendengar dalam konteks sosial tertentu. Perspektif ini menempatkan musik sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mampu menghubungkan pengalaman individual dengan identitas kolektif masyarakat.

Pandangan tersebut berkembang kuat dalam kajian musik populer yang dikembangkan oleh Simon Frith. Frith memandang bahwa musik bukan sekadar mencerminkan identitas sosial, tetapi secara aktif membentuk identitas tersebut. Dalam berbagai karyanya mengenai musik populer, Frith menunjukkan bahwa pengalaman mendengarkan musik memungkinkan individu mengenali dirinya sebagai bagian dari komunitas budaya tertentu. Identitas musikal tidak hanya dibangun melalui lirik, tetapi juga melalui gaya musikal, praktik pertunjukan, proses produksi, serta pengalaman mendengarkan musik dalam kehidupan sehari-hari Frith (2023). Dengan demikian, musik berfungsi sebagai media komunikasi identitas karena memungkinkan nilai-nilai budaya diproduksi dan dinegosiasikan melalui pengalaman musikal.

Gagasan Frith mengenai identitas memperoleh penguatan dari kajian Tia DeNora yang menempatkan musik sebagai praktik sosial (*music-in-action*). DeNora menjelaskan bahwa musik tidak bekerja sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai sumber daya sosial (*sonic resource*) yang membentuk tindakan, emosi, hubungan sosial, dan pengalaman budaya manusia DeNora (2018). Dalam perspektif sosiologi musik, makna musik selalu lahir dari hubungan antara bunyi, konteks sosial, dan tindakan manusia. Oleh karena itu, musik dipahami sebagai media komunikasi karena mampu mengorganisasi pengalaman sosial melalui penggunaan bunyi yang memiliki makna budaya tertentu. Musik tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi turut membentuk cara individu memahami dirinya dan lingkungannya.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Philip Tagg yang menempatkan musik sebagai sistem tanda (*signifying system*). Tagg menjelaskan bahwa setiap unsur musikal memiliki potensi untuk menghasilkan makna karena bunyi bekerja sebagai tanda yang diasosiasikan dengan pengalaman budaya masyarakat. Ritme, timbre, motif, maupun warna bunyi tidak bersifat netral, tetapi membawa berbagai asosiasi sosial yang dipelajari melalui pengalaman mendengar musik dalam suatu kebudayaan Tagg (2016). Dengan demikian, komunikasi musikal berlangsung melalui proses penandaan (*signification*) yang memungkinkan pendengar menghubungkan karakter bunyi dengan konsep-konsep budaya tertentu. Perspektif ini memperlihatkan bahwa musik dapat dipahami sebagai bahasa simbolik yang menggunakan bunyi sebagai media komunikasi.

Lebih lanjut, Tagg menjelaskan bahwa perkembangan teknologi produksi musik tidak menghilangkan fungsi komunikatif bunyi, tetapi justru memperluas kemungkinan representasi musikal. Dalam pembahasannya mengenai perkembangan musik elektronik dan budaya populer, ia menunjukkan bahwa perubahan teknik produksi, termasuk penggunaan sampling, mengubah cara bunyi diproduksi tanpa menghilangkan kemampuan bunyi tersebut untuk membawa makna budaya Tagg (2017). Bunyi hasil sampling tetap berfungsi sebagai tanda apabila pendengar memiliki pengalaman budaya yang memungkinkan proses interpretasi berlangsung. Dengan demikian, identitas suatu bunyi tidak hanya ditentukan oleh sumber fisiknya, tetapi juga oleh makna sosial yang dilekatkan masyarakat terhadap bunyi tersebut.

Jika Frith menekankan identitas dan DeNora menyoroti praktik sosial, maka Tagg memberikan penjelasan mengenai mekanisme semiotik bagaimana bunyi menghasilkan makna. Ketiga perspektif tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi musikal tidak berlangsung melalui bahasa verbal, melainkan melalui sistem tanda bunyi yang dipahami berdasarkan konvensi budaya. Bunyi instrumen tertentu dapat dikenali sebagai representasi budaya karena masyarakat telah membangun hubungan simbolik antara karakter bunyi dengan identitas budaya yang diwakilinya. Oleh karena itu, identitas musikal sesungguhnya merupakan identitas bunyi (*sonic identity*), yaitu kemampuan suatu karakter bunyi untuk menghadirkan asosiasi terhadap komunitas, tradisi, ruang, maupun pengalaman budaya tertentu.

Konsep identitas bunyi menjadi sangat penting dalam penelitian ini karena objek yang dikaji bukan keseluruhan musik Sunda, melainkan penggunaan sampling instrumen dog-dog dalam lagu *Karangpawitan*. Dalam perspektif Frith, penggunaan bunyi dog-dog memungkinkan terbentuknya identitas budaya Sunda melalui pengalaman musikal pendengar. Dalam perspektif DeNora, bunyi tersebut berfungsi sebagai sumber daya sosial yang menghubungkan pengalaman musikal dengan memori budaya masyarakat. Sementara itu, menurut Tagg, karakter bunyi dog-dog dapat dipahami sebagai tanda yang membawa berbagai asosiasi mengenai budaya Sunda karena masyarakat telah membangun hubungan simbolik antara bunyi tersebut dengan tradisi, ritual, dan kesenian Sunda. Dengan demikian, yang direpresentasikan dalam lagu bukan semata-mata instrumen dog-dog sebagai objek material, melainkan identitas budaya Sunda yang dihadirkan melalui karakter bunyinya. Dalam konteks ini, bunyi hasil sampling berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang membawa makna budaya, sedangkan analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap bagaimana makna tersebut dibentuk pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos..

2.1.3. Kerangka teoritis

2.1.3.1. Analisis Semiotika

Analisis semiotika adalah sebuah metode yang membantu kita memahami bagaimana makna diciptakan menggunakan tanda dan simbol dalam proses komunikasi. Dalam penelitian ini, semiotika bukan hanya tentang membaca tanda

dengan cara yang sederhana; ini juga tentang memahami bagaimana bentuk, makna, dan latar belakang budaya terhubung. Setiap bagian dari subjek penelitian seperti suara, gambar, atau aransemen musik dilihat sebagai simbol yang dapat memiliki banyak makna untuk dipahami. Itulah mengapa analisis semiotika penting karena membantu peneliti memahami bukan hanya apa yang dikomunikasikan secara jelas oleh suatu fenomena, tetapi juga pesan-pesan tersembunyi yang terhubung dengan budaya dan bagaimana orang melihat diri mereka sendiri di masyarakat (Lipten, 2000).

Ketika digunakan dalam praktik, analisis semiotika melihat bagaimana tanda-tanda dikenali dan dipahami di dalam hal yang sedang dipelajari. Proses ini dimulai dengan melihat hal-hal yang terlihat jelas, seperti suara yang dihasilkan, tampilan alat musik, dan bagaimana alat itu digunakan dalam sebuah karya musik. Namun, analisis ini melangkah lebih jauh dari sekadar mendeskripsikan berbagai hal. Peneliti kemudian melanjutkan ke bagian interpretasi dengan melihat situasi sosial dan budaya yang ada di balik alasan mengapa tanda-tanda ini muncul. Jadi, analisis semiotika membantu menjelaskan bukan hanya apa yang kita lihat atau dengar, tetapi juga apa makna di baliknya dan bagaimana makna itu muncul dalam suatu budaya tertentu. Analisis semiotika memungkinkan para peneliti untuk melihat bagaimana sebuah tanda dapat mengalami pergeseran makna ketika ditempatkan dalam konteks yang berbeda. Dalam penelitian ini, contohnya, alat musik tradisional dog-dog tidak hanya diinterpretasikan sebagai sebuah alat musik, tetapi juga sebagai simbol yang mewakili nilai-nilai budaya Sunda. Ketika instrumen tersebut digunakan dalam konteks musik elektronik, sebuah

proses transformasi makna yang menarik terjadi. Suara yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai elemen musikal tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang dihadirkan dalam ruang modern. Ini menunjukkan bahwa tanda-tanda tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus-menerus mengalami reinterpretasi sesuai dengan konteks penggunaannya (Lipten, 2000).

Analisis semiotika membantu kita melihat bagaimana makna-makna budaya diciptakan dan disebarakan melalui jenis media tertentu atau cara-cara berkomunikasi. Dalam hal ini, musik elektronik bertindak sebagai sebuah cara untuk tidak hanya menghibur orang tetapi juga berbagi dan menghubungkan budaya-budaya yang berbeda. Menggunakan sampel instrumen tradisional, sebuah cara berbagi makna terjadi yang menghubungkan budaya lokal dengan dunia di sekitarnya. Jadi, analisis semiotika membantu peneliti memahami bagaimana nilai-nilai budaya Sunda tidak hanya dijaga agar tetap hidup tetapi juga ditunjukkan dengan cara yang lebih modern. Proses ini menunjukkan bahwa orang tidak selalu berbagi budaya secara langsung, tetapi mereka dapat mengomunikasikannya melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang ditemukan dalam seni (Maria Magdalena Cita Hapsari & Adhitya Darmantho, 2024).

Maka dari itu, analisis semiotika dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk mengungkap hubungan antara tanda, makna, dan budaya dalam suatu fenomena komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana suatu objek tidak hanya memiliki makna permukaan, tetapi juga signifikansi yang lebih

dalam yang berkaitan dengan identitas dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks studi ini, analisis semiotika digunakan untuk menguji bagaimana penggunaan alat musik dog-dog dalam musik elektronik berfungsi tidak hanya sebagai inovasi musikal, tetapi juga sebagai bentuk representasi budaya Sunda. Oleh karena itu, melalui analisis ini, diharapkan pemahaman yang lebih komprehensif dapat diperoleh mengenai bagaimana budaya lokal dapat eksis, beradaptasi, dan diinterpretasikan dalam konteks komunikasi modern (Anggraheni et al., 2022).

2.1.3.2. Komunikasi Budaya

Makna dari komunikasi budaya merujuk kepada proses pertukaran informasi yang melibatkan lebih dari sekadar simbol atau bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma-norma, serta sistem makna yang ada di dalam suatu komunitas. Dari sudut pandang komunikasi, budaya membawa peranan krusial dalam membentuk cara seseorang memahami dan mengartikan informasi yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak pernah bersifat objektif, melainkan selalu terkait dengan konteks budaya yang melingkupinya. Dengan cara ini, makna dalam komunikasi budaya terbentuk melalui interaksi antara pesan, pengalaman pribadi, serta sistem nilai yang dimiliki oleh individu maupun kelompok sosial (Novita Sari & Jalwis, 2023).

komunikasi budaya dapat dilihat sebagai proses simbolis yang memungkinkan pertukaran makna antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya tertentu. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun pengertian,

identitas, serta interaksi sosial. Bahkan, ada pandangan yang beranggapan bahwa budaya dan komunikasi saling terkait secara dekat, di mana budaya membentuk komunikasi dan komunikasi sekaligus mereproduksi budaya itu sendiri. Dengan kata lain, arti dari komunikasi budaya terletak pada bagaimana individu memanfaatkan simbol untuk menciptakan dan mempertahankan realitas sosial mereka (Novita Sari & Jalwis, 2023).

Selain itu, dalam konteks masyarakat yang beragam, komunikasi antarbudaya mempunyai peran krusial dalam menghubungkan perbedaan nilai, bahasa, dan praktik sosial. Proses ini memerlukan kemampuan untuk memahami simbol dan makna yang beragam, sehingga menghasilkan pemahaman bersama dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Komunikasi antarbudaya juga berperan sebagai alat untuk menjaga dan menyebarkan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Oleh karena itu, makna dari komunikasi antarbudaya tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, identitas, dan keberlanjutan budaya dalam masyarakat (Rohmaniah et al., n.d.-b).

2.2. Kerangka Pemikiran

Saat ini, dengan cara media berubah, musik dipandang dengan cara yang baru. Musik tidak lagi hanya untuk kesenangan semata. Musik juga dapat mengirimkan pesan, berbagi nilai, dan menyampaikan ide-ide penting kepada orang-orang. Musik dapat menciptakan makna dengan menggunakan simbol-simbol dalam lagu dan suaranya, baik melalui kata-kata maupun musik itu sendiri. Dalam penelitian ini, musik

elektronik karya Xin Lie dilihat sebagai cara komunikasi yang menggunakan unsur-unsur budaya lokal, terutama dengan mengambil sampel instrumen musik tradisional yang disebut dog-dog. Penggunaan elemen tradisional dalam musik modern menarik untuk dipelajari karena menunjukkan bagaimana budaya diwariskan dan berubah seiring waktu di dunia saat ini.

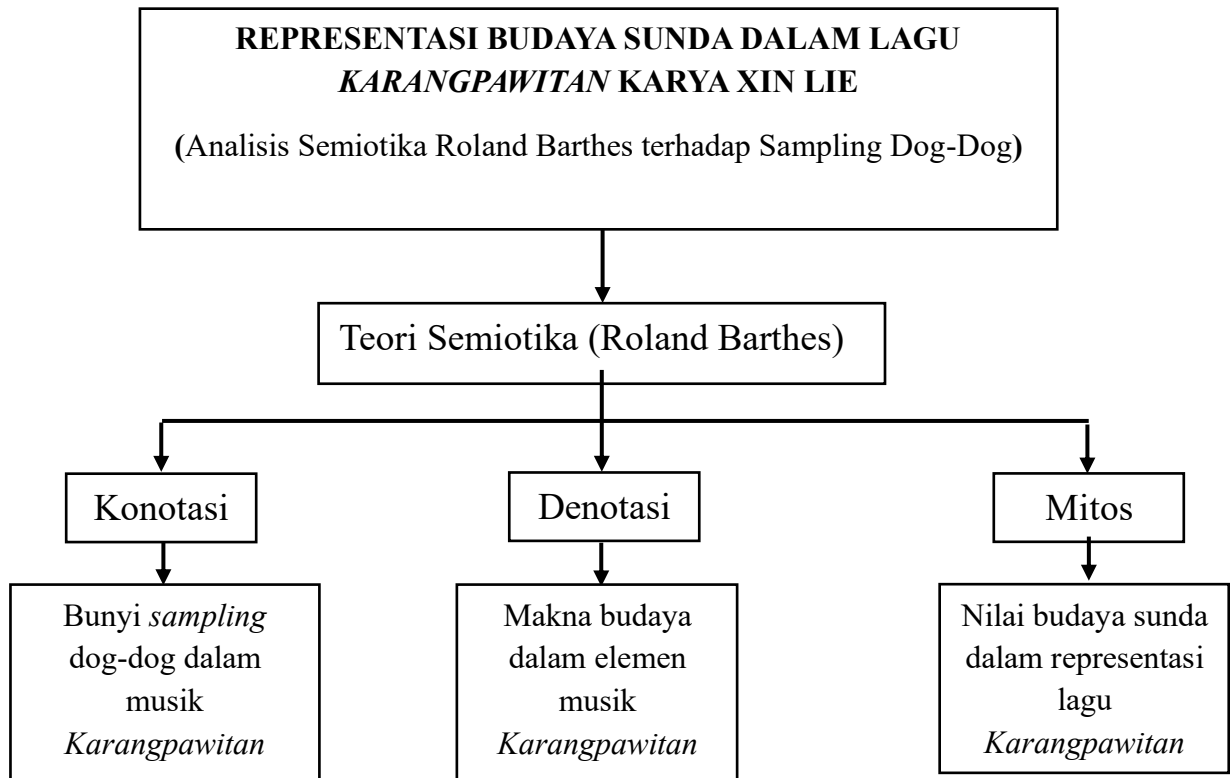
Penggunaan *sampling* alat musik dog-dog dalam musik elektronik Xin Lie tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika atau variasi bunyi, tetapi juga dapat dipahami sebagai tanda (*sign*) yang mengandung makna tertentu. Bunyi dog-dog sebagai penanda (*signifier*) menghadirkan asosiasi terhadap budaya Sunda, sementara makna yang muncul sebagai petanda (*signified*) berkaitan dengan identitas budaya, tradisi, serta nilai-nilai lokal yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, penggunaan *sampling* ini dapat dilihat sebagai bentuk representasi budaya Sunda dalam media musik modern, yang tidak hanya menghadirkan bunyi, tetapi juga membawa pesan budaya kepada pendengarnya.

Untuk memahami makna di balik bagaimana *sampling* digunakan, penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat tanda dalam tiga cara yang berbeda: denotasi, yaitu makna dasar atau langsung; konotasi, yaitu makna yang terhubung atau tersirat; dan mitos, yaitu keyakinan atau ide bersama yang lebih dalam yang ada di masyarakat. Selama tahapan analisis ini, penelitian berjalan melampaui apa yang terdengar secara langsung, dan juga mengeksplorasi makna yang lebih dalam di balik bagaimana budaya Sunda

ditampilkan dan dipahami dalam konteks musik elektronik. Penelitian ini melihat bagaimana nilai-nilai budaya Sunda, seperti identitas budaya, pengetahuan tradisional, dan hubungan antara tradisi dan kehidupan modern, dapat ditampilkan melalui penggunaan *sampling* instrumen musik yang berkaitan dengan dog-dog. Proses ini menunjukkan bahwa musik bukan sekadar cara untuk mengekspresikan seni, tetapi juga sebuah alat yang membantu membentuk, menjaga tetap hidup, dan mengubah makna-makna yang penting dalam suatu budaya. Jadi, musik elektronik Xin Lie menciptakan sebuah ruang di mana elemen tradisional dan modern bersatu dengan cara yang bermakna untuk mengomunikasikan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan suatu kerangka pemikiran yang dapat menggambarkan alur konseptual penelitian ini secara sistematis. Kerangka pemikiran ini menunjukkan hubungan antara fenomena penggunaan *sampling* alat musik dog-dog, konsep musik sebagai media komunikasi, analisis semiotika Roland Barthes, serta representasi nilai-nilai budaya Sunda dan makna komunikasi budaya yang dihasilkan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut:

Gambar 2. 1 Tabel Kerangka Pemikiran



Sumber: Oleh Penulis 2026